

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan remaja sering menimbulkan berbagai tantangan bagi para orang dewasa. Banyak hal yang timbul pada masa remaja, salah satunya adalah problematika seksual. Sebagian besar orang tua mengadukan bahwa anak-anak sering kedapatan membaca buku porno. Hal ini berdampak pada maraknya kasus pelecehan seksual hingga tindakan asusila lainnya seperti perkosaan yang dialami oleh para remaja.

Remaja memasuki usia subur dan produktif. Artinya, secara fisiologis, mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi tersebut, sehingga mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebayanya (*peer-group*). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*sex pre-marital*) (Agoes Dariyo, 2004).

Berdasarkan survei pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan, bahwa separuh remaja perempuan lajang yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah. Bahkan, tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia remaja yang pernah melakukan

hubungan seks di luar nikah antara 13-18 tahun. Temuan serupa juga terjadi di kota-kota besar lain di Indonesia. Selain di Jabodetabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain. Di Surabaya misalnya, remaja perempuan lajang yang kegadisannya sudah hilang mencapai 54%, di Medan 52%, Bandung 47%, dan Yogyakarta 37% (<http://www.jpnn.com/read/2010/11/29/78294/Separuh-Gadis-di-Kota-Besar-Tak-Perawan-Lagi-> diakses tanggal 24 januari 2014).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak pasangan yang mulai berani melakukan tindakan fisik seperti mencium, meraba, berpegangan tangan dan lain sebagainya, hingga akhirnya sampai pada melakukan hubungan intim. Hal tersebut sering dijumpai pada remaja masa kini. Dariyo (2004) mengatakan bahwa Hal-hal yang mendorong remaja melakukan seks di luar pernikahan, menurut sebuah penelitian yang dilakukan Yayasan Keluarga Kaiser (Kaiser Family Foundation, dalam Santrock, 1998) adalah (a) faktor mispersepsi terhadap pacaran: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah di masa pacaran, (b) faktor religiusitas, kehidupan iman yang tidak baik, dan (c) faktor kematangan biologis

Masa remaja sering disebut-sebut sebagai suatu masa yang *storm and stress* (*Sturm und Drang*). Pernyataan ini mengacu pada teori Stanley Hall yang mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan (Singgih, 1983). Sekalipun para ahli mengabaikan teori ini, namun memang terdapat tanda-tanda bahwa para remaja mengalami banyak tekanan-tekanan, bila dibandingkan dengan anak-anak atau orang dewasa.

Kondisi remaja yang dapat dikatakan labil tersebut, mendorong seorang remaja melakukan tindakan yang melanggar norma, seperti melakukan hubungan seksual pra nikah. Dampaknya adalah kehamilan di luar nikah. Remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah menghadapi masalah yang cukup kompleks, sehingga membuat remaja merasa tertekan, stres dan seringkali tidak mampu menghadapi dengan baik.

Sebuah studi kasus remaja Surakarta Tahun 2011 yang dilakukan oleh ‘Uyun dan Saputra Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang kecemasan pada remaja yang hamil di luar nikah menunjukkan hasil bahwa remaja yang hamil di luar nikah mengalami sebuah kecemasan terhadap nasib janin yang ada dalam kandungannya. Perasaan pertama kali ketika mengetahui kalau hamil adalah takut atas masa depan janin yang tengah dikandungnya dan khawatir jika kehamilannya tersebut diketahui oleh kedua orang tua dan lingkungan sekitar (‘Uyun, 2012). Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya kecemasan pada remaja yang mengalami hamil di luar nikah.

Penelitian serupa tentang remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah juga dilakukan oleh Fatimah dan Cahyono, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2013 tentang pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan pra nikah menunjukkan hasil bahwa bentuk pemenuhan pada aspek psikologis berupa: hubungan persahabatan dengan pasangan, merasa dipahami, merasa dihormati, mencapai kesepakatan bersama, tidak adanya stimulus negatif dari pasangan dan adanya

kehangatan dan afeksi diantara pasangan. Sedangkan pada aspek material, sebagian besar bentuk pemenuhan kebutuhannya masih dibantu orangtua, begitupun juga dengan kondisi tempat tinggal yang belum tertata dan terawat dengan baik. Selanjutnya pada aspek seksual, bentuk interaksi seksual yang terpenuhi hanya terlihat pada aspek kepuasan emosional. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dan menikah belum mandiri secara finansial.

Perubahan peran dari seorang gadis menjadi ibu dapat dialami secara normal oleh seorang perempuan yang hamil, hal ini akan dirasakan suatu kebahagiaan jika didukung dengan kesiapan fisik, psikologis, ataupun spiritual. Namun sebaliknya, dalam kehamilan di luar nikah dapat dikatakan dari berbagai segi biasanya belum memiliki kesiapan untuk terjadinya perubahan dalam dirinya bahkan mungkin untuk menerima kandungannya. Terlebih kehamilan yang dihadapi merupakan pengalaman pertama sehingga banyak hal belum diketahui dengan pasti. Perasaan cemas ini dapat berkembang menjadi rasa takut menghadapi segala situasi yang mungkin terjadi selama kehamilan dan memasuki persalinan, apalagi semuanya harus dihadapi sendirian tanpa pasangan yang mendukung atau menemani.

Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Setiap fase-fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan. Tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah: (1) mampu menerima keadaan fisiknya, (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia

dewasa, (3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (4) mencapai kemandirian emosional, (5) mencapai kemandirian ekonomi, (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (7) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Ali, 2012).

Remaja yang mengalami hamil di luar nikah atau melakukan hubungan seksual sebelum menikah menunjukkan bahwa remaja tersebut terhambat dalam menjalankan tugas perkembangannya. Santrock menyebutkan bahwa seorang remaja mengalami beribu-ribu jam interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru-guru dalam 10 hingga 13 tahun terakhir masa perkembangan. Namun demikian, pengalaman dan tugas tugas perkembangan baru masih muncul selama masa remaja. Relasi dengan orang tua memiliki bentuk yang berbeda, hubungan teman-teman sebaya semakin intim, dan kencan dilakukan untuk pertama kali, demikian pula penjajakan seksual dan mungkin hubungan seksual (Santrock:7).

Tugas perkembangan pada remaja lebih banyak mengarah kepada persiapan menghadapi masa depan diantaranya pekerjaan, pencarian identitas dan pernikahan. Ketika seorang remaja mengalami hamil di luar nikah dan memaksanya untuk menikah dini maka seorang remaja tersebut dituntut untuk melewati masa remajanya dengan singkat. Hurlock (1998) mengatakan bahwa semua periode perkembangan memiliki ciri-ciri perkembangan yang membedakan dari satu periode dengan periode berikutnya. Masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya.

Remaja yang menikah baik itu remaja putra maupun remaja putri akan mengalami masa remaja yang diperpendek, sehingga ciri dan tugas perkembangan mereka juga ikut diperpendek dan masuk pada masa dewasa (Monks, 2001).

Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan adalah Robert J. Havighust (dalam Hurlock, 1990). Robert mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Ali, 2012).

Masa remaja yang singkat ini membuat remaja melewati tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Kebahagiaan adalah idaman semua orang. Ia berangkat dari sebuah kehidupan yang normal dan sehat. Oleh karena itu, setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial, dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya, Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut banyak permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan psikologi seseorang (Ramadhan, 2012).

Terhambatnya tugas perkembangan tersebut menimbulkan kesulitan dan ketidakbahagiaan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis. Menurut

Campbell (dalam McDowell & Newel, 1996), kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi individu tanpa adanya distress psikologis. *Distres* merupakan keadaan sakit secara fisik dan psikologis yang merupakan salah satu indikator utama dalam kesehatan mental. Distres psikologis dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan sekitar, dan ketahanan individu secara mental dalam menghadapi kecemasan dan depresi. Kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan depresi atau masalah psikologis lain yaitu pada efek negatif psikis yang dialami individu tersebut akan menghambat perkembangan dirinya dan dapat mengakibatkan timbulnya ketidakberdayaan diri sehingga menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik (Handayani, 2010).

Berdasar pada Penelitian mengenai *Psychological Well-Being* dipelopori oleh Ryff. Bahwa *Psychological Well-being* yang kemudian disingkat PWB sebagai pencapaian penuh potensi Psikologis seseorang, dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain yang ada disekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada subjek N mendapatkan informasi bahwa subjek berusia 14 tahun. Subjek senang berganti-ganti pacar sampai akhirnya subjek hamil. Subjek N mengaku bahwa dia melakukan hubungan seksual karena dipaksa oleh pasangannya (N, 13.11.13). Hubungan

positif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam konteks tugas perkembangan seorang remaja mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya baik sejenis maupun lawan jenis, serta mampu membina hubungan yang baik dengan kelompok lawan jenis lainnya. Dalam kasus N ini, mengalami hambatan dalam membina hubungan yang baik dengan lawan jenis dan juga sosial lainnya, dimana subjek jarang bermain kerumah tetangga-tetangganya dan juga saat ini subjek dan suaminya sepakat untuk tidak menggunakan media komunikasi yaitu handphone. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti kecemburuan. Jadi, keseharian subjek dihabiskan untuk menonton televisi di rumah. Subjek merasakan kebosanan dalam kesehariannya (N, 13.11.13).

Paparan mengenai subjek di atas mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis remaja dalam konteks perkembangannya mengalami hambatan. Terhambatnya subjek dalam mencapai kesejahteraan psikologis terlihat dari gagalnya subjek dalam menerima dirinya dengan baik dan dalam membangun hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Dua hal tersebut adalah beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Seorang remaja yang hamil di luar nikah membutuhkan keadaan yang sejahtera secara psikologis untuk melanjutkan kehidupannya. Karena remaja yang hamil di luar nikah tersebut akan menjadi seorang isteri dan juga seorang ibu. Dia harus mengerti tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan juga seorang ibu.

Sehingga remaja tersebut dapat menjadi seorang ibu yang baik dan juga tidak terjadi konflik dalam rumah tangganya yang mengakibatkan perceraian.

Dari beberapa paparan di atas, penting untuk diketahui gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami hamil di luar nikah karena pada hakikatnya setiap individu menginginkan kehidupan yang sejahtera. Terlebih di sini adalah remaja yang mengalami hamil di luar nikah, sehingga peneliti ingin meneliti gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang hamil di luar nikah dalam konteks perkembangan.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang pernikahannya karena hamil di luar nikah?
2. Bagaimana upaya remaja yang menikah karena hamil di luar nikah dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja yang pernikahannya karena hamil di luar nikah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis, upaya yang dilakukan dalam mencapai kesejahteraan psikologis, dan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja menikah karena hamil di luar nikah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi positif.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah khususnya dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis remaja yang hamil di luar nikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dan informasi pada remaja yang hamil di luar nikah dan masyarakat luas mengenai kesejahteraan psikologis.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti terkait dengan kesejahteraan psikologis.